

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini menyebabkan semakin pesatnya persaingan di berbagai sektor industri serta keinginan konsumen terhadap kebutuhan produk yang memiliki kuantitas dan kualitas yang tinggi. Perusahaan terus melakukan berbagai cara atau inovasi dalam kebutuhan konsumen agar bisa meraih pangsa pasar dan mampu menjadi pemimpin pasar (*leader market*). Kemampuan daya saing ini tentunya tak luput dari kinerja keuangan perusahaan agar bisa mempertahankan kelangsungan hidup.

Perusahaan mampu menilai kinerja keuangannya dari laporan keuangan. Dalam laporan tersebut terlihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam *likuiditas*, perolehan *profitabilitas* dan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis laporan keuangan inilah yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Analisis ini pada umumnya sering mendasarkan pada rasio – rasio keuangan.

Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan tidak solven (tidak mampu membayar utang) dari perseorangan atau lembaga. Kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan aktivitas usahanya. (Brimantyo, Topowijono dan Achmad Husaini 2012).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat terjadi pada perusahaan yang berskala kecil, berskala menengah, maupun berskala besar karena berbagai faktor, baik faktor *internal* maupun *eksternal*. Kebangkrutan menunjukkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu

untuk mempertahankan dan melangsungkan kelangsungan usahanya. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Z-score*.

Kebangkrutan dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kesulitan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Dari faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua utang – utangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran dan akan mulai berdampak pada pengesahan pailit. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut tanda – tanda kebangkrutan. Semakin awal di temukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan perbaikan. (Mamduh dan Halim. 2012:263). Agar kebangkrutan tersebut tidak benar – benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar – benar menimpa perusahaan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan.

Model *Z-Score* menjadi model yang lebih banyak digunakan oleh para peneliti. Model *Z-Score* ini pertama kali dikenalkan oleh Edward I. Altman dalam bukunya yang berjudul *Corporate Financial Distress : A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*. Model *Z-Score* ini merupakan alat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan

dengan menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Nurdin, 2012). Metode MDA (*Z-Score*) ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 sebagai model untuk memprediksi kebangkrutan yang mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi mencapai 95% pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar saham Amerika Serikat selama satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan. Pada periode lebih lanjut Altman berusaha menyempurnakan model *Z-Score* dengan mengambil beberapa sampel iklim ekonomi yang berbeda – beda dan memberikan hasil prediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 82% sampai dengan 85%.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai macam indikator dalam menentukan perusahaan yang masuk kategori bangkrut atau tidak, salah satunya analisis kebangkrutan model *Altman Z-Score*. *Z-Score* menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kebangkrutan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan.

Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Z-Score* (Altman), diantaranya dikemukakan oleh Darsono, dkk. (2004:106) yaitu, *WCTA* (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relative terhadap total kapitalnya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *RETA* (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. *EBITTA* (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *MVETLL* (*Market value of equity to total liabilities* atau harga pasar saham dibagi dengan nilai total hutang) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Dan *STA* (*Sales to total asset* atau penjualan dibagi total

aktiva) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Rasio-rasio ini digunakan khusus untuk perusahaan manufaktur. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu (Muslich, 2000:60).

Hal ini dapat menjadi indikator terhadap perusahaan – perusahaan yang mungkin berpotensi kebangkrutan. Contohnya industri pulp dan kertas yang mengalami isu negatif yaitu penebangan ilegal, perusakan lingkungan, dan *dumping* yang cukup mengganggu ekspor Indonesia di tahun 2012. Selain itu, industri kertas juga mendapat protes dari *Greenpeace* dan perhatian khusus dalam masalah pengendalian limbah. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat menggunakan formula yang dirancang oleh Altman yaitu dengan *Z-Score*.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI, PT. SAIP mengalami penurunan pendapatan dan perubahan selama beberapa tahun berturut – turut dari tahun 2010 – 2012. Berikut data laporan pendapatan dan perubahan PT. SAIP sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pendapatan PT. SAIP

Kode	Tahun	Pendapatan	Perubahan	EBIT	Perubahan
SAIP	2010	365,502		(77,767)	
	2011	357,120	(8,382)	348,270	426,037
	2012	245,840	(111,280)	(123,395)	(471,665)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pendapatan perusahaan SAIP mengalami penurunan pada tahun 2010 tercatat pendapatan SAIP sebesar 365.502 juta rupiah dan menurun sebesar 8.382 juta rupiah menjadi

357.120 juta rupiah pada tahun 2011 kemudian kembali menurun sebesar 111.289 juta rupiah pada tahun 2012 menjadi 245.840 juta rupiah. Penurunan pendapatan tersebut juga diikuti dengan penurunan keuntungan sebesar 471.665 juta rupiah, dimana pada tahun 2011 SAIP berhasil mencapai keuntungan sebesar 348.270 juta rupiah akan tetapi turun menjadi 123.395 juta rupiah pada tahun 2012. Penurunan pendapatan dan laba operasi sebelum bunga dan pajak (EBIT) ini membuat SAIP tidak dapat bertahan dan pada tanggal 31 Oktober 2013 tercatat *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan isu diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali topik penelitian yang sama dengan obyek penelitian perusahaan *pulp and paper* yang terdaftar di BEI karena melihat perkembangan perusahaan *pulp and paper* semakin maju pesat dari waktu ke waktu tetapi masih sedikit penelitian yang menguji analisis kebangkrutan terhadap perusahaan *pulp and paper* dengan menggunakan model *Altman Z-score* dan peneliti juga ingin mengkaji lagi apakah potensi prediksi kebangkrutan dapat terjadi diperusahaan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori kebangkrutan menurut Hanafi (2010:638) menyatakan “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvabel* (utang lebih besar dibandingkan dengan asset)”.

Penelitian tentang penerapan *Altman Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Kamal (2012) menganalisis prediksi kebangkrutan pada perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2010 dengan menggunakan model *Altman Z-Score*. Variabel yang digunakan model *Altman Z-Score* yaitu rasio modal kerja / total aktiva (X1), laba ditahan / total aktiva (X2), EBIT (*Earning Before Interest & Tax*) / total aktiva (X3), nilai pasar saham / nilai buku hutang (X4), dan Penjualan / total aktiva (X5). Dengan formula $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$. Hasilnya bahwa model *Altman Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sanjaya (2014) menganalisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2011 – 2012 (Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *Altman Model Z-Score* yang tepat untuk digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan perbankan Indonesia pada periode pengamatan 2011 – 2012. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Altman Z-Score* dapat menjadi alat untuk memprediksi kebangkrutan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model *Altman Z-Score* periode 2011 – 2015.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan, Bagaimana analisis Model *Altman Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan model *Altman Z-Score* dan berturut – turut mengeluarkan laporan keuangan atau kinerja perusahaan selama periode 2011 sampai 2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis apakah model *Altman Z-Score* tepat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk melatih berfikir secara ilmiah dan kreatif dengan mencoba menganalisa data yang diperoleh guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang nantinya berguna apabila diperlukan dalam pekerjaan di bidang akuntansi.

2. Bagi Investor

Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko atas investasi dananya. Dan juga dapat memberikan gambaran kebangkrutan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademis

Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan dan acuan bagi penelitian berikutnya.

1.6.Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori – teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika yang digunakandan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode – metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya fikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori – teori yang dikemukakan pada Bab II.

Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan / rancangan / model / alat / teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang – kurangnya terdiri dari ;(1) Jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) Hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) Pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang – kurangnya memberi saran bagi perusahaan (obyek penelitian) dan peneliti selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.